

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Migrasi Tenaga Kerja**

Migrasi menurut IOM (2010) merupakan perpindahan individu atau kelompok dari suatu wilayah menyebrangi perbatasan administrasi pemerintahan dengan keinginan untuk tinggal dalam waktu yang tidak ditentukan di suatu tempat yang bukan dari daerah asal. Mulyadi (2014) mengelompokkan migrasi menjadi dua, yaitu (1) migrasi internal, yaitu perpindahan individu atau kelompok dari suatu daerah ke daerah lain dalam suatu negara; (2) migrasi internasional, yaitu perpindahan individu atau kelompok dari suatu negara ke negara lain.

Migrasi tenaga kerja adalah perpindahan orang dari suatu negara ke negara lain dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan. Motif yang mendasari para tenaga kerja melakukan migrasi (migrasi internasional) dibedakan dalam dua bentuk. Pertama, mereka yang bekerja ke luar negeri dengan tujuan untuk menjual keterampilan dan tenaga mereka. Arus utama aliran tenaga kerja ini pada umumnya berasal dari negara-negara miskin ke negara-negara kaya, negara-negara berkembang ke negara-negara maju, dan dari negara-negara yang kelebihan tenaga kerja ke negara-negara kekurangan tenaga kerja. Kedua, mereka bekerja ke luar

negeri dalam rangka penjualan teknologi ataupun penanaman modal dimana arus utama aliran tenaga kerja ini adalah negara-negara maju ke negara-negara berkembang.

Beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya migrasi tenaga kerja seperti rendahnya tingkat upah, sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah asal, perbedaan ekonomi antar daerah atau antar negara dan upah yang tinggi serta adanya kesempatan kerja di daerah atau negara tujuan. Menurut McConnell *et al* (2010) terdapat beberapa faktor yang membuat tenaga kerja untuk melakukan migrasi, yaitu:

a. Umur

Umur merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan migrasi. Semakin tua umur seseorang maka semakin kecil kemungkinan orang tersebut melakukan migrasi.

b. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula peluang seseorang untuk melakukan migrasi.

c. Tingkat pengangguran

Hasil studi menemukan bahwa jika seseorang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran, maka kemungkinan orang tersebut bermigrasi semakin tinggi, dimana tingkat pengangguran pada suatu wilayah memiliki efek positif terhadap migrasi.

d. Upah

Tingkat upah yang tinggi di daerah tujuan menjadi salah satu alasan orang melakukan migrasi.

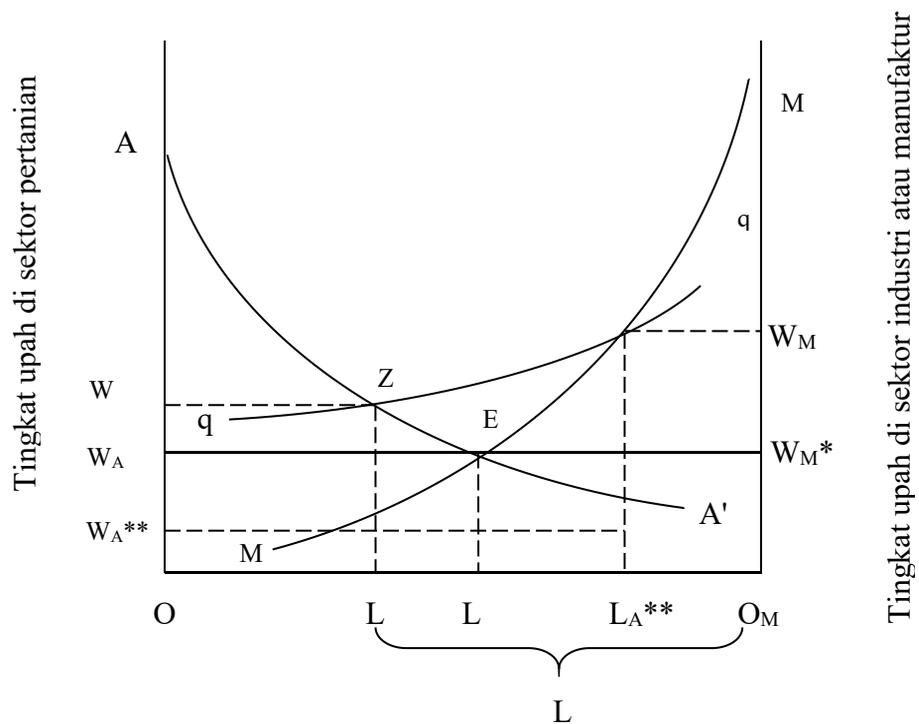
e. Faktor Keluarga

Biaya yang dikeluarkan seseorang untuk bermigrasi akan meningkat sesuai dengan jumlah tanggungan keluarganya. Oleh karena itu, seseorang yang telah menikah memiliki peluang yang lebih kecil untuk bermigrasi dibandingkan dengan seseorang yang belum menikah.

## 2. Teori Migrasi Todaro

Model migrasi Todaro ini bertolak belakang dari asumsi yang mengatakan bahwa keputusan untuk melakukan migrasi pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan migrasi dari desa ke kota merupakan keputusan yang telah dipertimbangkan dengan logis dimana para migran tetap saja bermigrasi meskipun mereka tahu betapa tingginya tingkat pengangguran yang ada di daerah tujuan migran atau daerah-daerah perkotaan. Model migrasi Todaro menjelaskan bahwa terjadinya migrasi dikarenakan adanya perbedaan tingkat upah atau pendapatan antara kota dengan desa. Namun, pendapatan yang dipermasalahkan bukanlah penghasilan yang aktual namun penghasilan yang diharapkan (*expected income*). Dasar pemikiran dalam model migrasi Todaro adalah bahwa para migran mempertimbangkan dan membandingkan berbagai pasar tenaga kerja

yang tersedia, kemudian dipilih mana yang sekiranya dapat memaksimalkan keuntungan yang diharapkan (*expected gains*).



Sumber: *Todaro (2000)*

**Gambar 2. 1**  
**Model Migrasi Todaro**

Berdasarkan model migrasi yang dikembangkan oleh Todaro dalam gambar 2.1, diasumsikan hanya ada dua sektor dalam perekonomian suatu negara yaitu sektor pertanian di pedesaan dan sektor industri di perkotaan. Garis AA' melambangkan tingkat permintaan tenaga kerja dalam sektor pertanian, sedangkan garis MM' melambangkan tingkat permintaan tenaga kerja di sektor industri. Garis

$O_A O_M$  melambangkan tentang total angkatan kerja yang tersedia. Dalam perekonomian pasar neoklasik dimana tingkat upah sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme pasar dan semua tenaga kerja dapat diserap. Tingkat upah ekuilibrium akan terjadi ketika  $W_A^* = W_M^*$ , dengan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian sebesar  $O_A L_A^*$  dan di sektor industri sebesar  $O_M L_M^*$  dengan asumsi *full employment* (semua tenaga kerja yang tersedia dapat diserap oleh sektor pertanian dan industri).

Namun, ketika tingkat upah tidak lagi ditentukan oleh mekanisme pasar melainkan ditentukan oleh pemerintah maka tenaga yang akan bekerja di sektor industri dan manufaktur sebanyak  $O_M L_M$  dan sisanya akan bekerja di sektor pertanian di pedesaan yaitu dengan tingkat upah sebesar  $O_A W_A^{**}$  dengan asumsi tidak ada pengangguran dalam perekonomian tersebut. Maka akan tercipta suatu kesenjangan upah antara desa dan kota sebanyak  $W_M - W_A^{**}$  ( $W_M$  merupakan tingkat upah yang ditentukan pemerintah). Jika para pekerja di desa bebas bermigrasi, mereka akan pergi ke kota dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi. Nilai peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dapat digambarkan oleh kurva  $qq'$ , titik ekuilibrium yang baru adalah di titik Z dan selisih tingkat upah yang baru antara desa dan kota yaitu  $W_M - W_A$ . Jumlah tenaga kerja sebanyak  $O_A - L_A$  yang bekerja di sektor pertanian sedangkan jumlah tenaga kerja di sektor industri dan manufaktur sebanyak  $O_M L_M$  dengan tingkat upah sebesar  $W_M$ . Sisanya,

yaitu  $L_{US} = O_{MLA} - O_{MLM}$  akan menganggur atau bekerja di sektor informal yang berpendapatan rendah.

### 3. Remitansi

Remitansi merupakan uang yang dikirimkan para pekerja migran di negara tujuan kepada keluarganya di negara asal (Bank Indonesia, 2008) . Menurut Connell *et al* (1980) dalam Effendi (2004) remitansi merupakan uang atau barang yang dikirim oleh migran ke daerah asalnya, sementara migran masih berada di tempat tujuan. Namun, menurut Triyanti dkk (2013) remitansi tidak hanya terdiri dari uang ataupun barang, tetapi remitansi juga merupakan keterampilan dan ide-ide baru, seperti cara bekerja, membangun rumah, dan lingkungannya yang baik, serta hidup yang sehat.

**Tabel 2. 1**  
**Definisi Remitansi**

Definisi	Sumber
Uang yang dikirimkan para pekerja migran di negara tujuan kepada keluarganya di negara asal	Bank Indonesia (2008)
Uang atau barang yang dikirim oleh migran ke daerah asalnya, sementara migran masih berada di tempat tujuan.	Connell <i>et al</i> (1980) dalam Effendi (2004)
Keterampilan dan ide-ide baru yang dibawa ke daerah asal migran	Triyanti dkk (2013)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa remitansi adalah uang yang dikirimkan oleh migran untuk keluarganya di negara asal.

*International Monetary Fund* (2008) mendeskripsikan remitansi ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) pengiriman uang pekerja atau transfer dalam bentuk tunai atau sejenisnya kepada keluarga, (2) kompensasi dalam bentuk tunai atau sejenisnya yang dibayarkan kepada individu yang bekerja di suatu negara lain dimana keberadaan mereka adalah resmi, dan (3) transfer uang seorang asing yang merujuk pada transfer kapital dari aset keuangan yang dibuat orang asing tersebut sebagai perpindahan dia dari suatu negara ke negara lainnya dan bertempat tinggal lebih dari satu tahun.

Lucas dan Stark (1985) melakukan penelitian mengenai motivasi dalam mengirim remitansi di Botswana. Hasil penelitian mengenai remitansi pada tingkat rumah tangga menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan seorang migran untuk mengirim remitansi ke keluarganya. Motivasi tersebut yaitu:

a. *Pure Altruism*

*Altruism* adalah keinginan untuk mengutamakan kepentingan orang lain dimana migran sangat peduli dengan keadaan yang dialami oleh rumah tangga migran. Dalam hal ini terdapat hubungan yang positif antara jumlah remitansi yang dikirim dengan kondisi rumah tangga yang menerima remitansi. Ketika pendapatan migran meningkat maka

remitansi yang dikirim juga akan meningkat dan ketika pendapatan penerima remitansi meningkat maka remitansi yang akan dikirim akan menurun (Zanker dan Siegel, 2007).

b. *Pure Self Interest*

*Self interest* timbul sebagai akibat dari, pertama, adanya harapan untuk mendapatkan warisan. Kedua, keinginan migran untuk berinvestasi dalam bentuk aset ke daerah asal dan keinginan untuk memelihara aset tersebut. Ketiga, keinginan untuk kembali ke daerah asal.

c. *Tempered Altruism or Enlightened Self-Interest*

Dalam hal ini, migran dan keluarga asalnya bersama-sama menerima manfaat dari migrasi melalui beberapa jenis perjanjian seperti:

1) *Motif Co-Insurance*

Migran dianggap mengirimkan remitan apabila digunakan untuk konsumsi keluarga atau akumulasi modal.

2) *Motif Exchange*

Remitan dianggap sebagai bayaran terhadap jasa yang diberikan oleh keluarga (orang tua migran) terhadap migran karena telah membantu membesarkan anak mereka yang tinggal bersama orang tua migran di daerah asal.

### 3) Motif *Loan Repayment*

Motif mengirim remitansi dikarenakan migran memperoleh bantuan dari keluarga mereka dalam membiayai perpindahan dan pendidikan mereka.

## 4. PDB per Kapita

PDB (Produk Domestik Bruto) atau yang biasa disebut GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan jumlah total output akhir yang dihasilkan oleh warga negara yang bersangkutan ataupun penduduk luar negeri yang tinggal di negara yang bersangkutan (Dumairy, 1996) . Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), PDB merupakan jumlah total nilai yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah akhir nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh bidang ekonomi.

PDB merupakan salah satu variabel ekonomi yang digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku merupakan total barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada tahun tertentu yang digunakan sebagai dasar. Variabel ini digunakan sebagai ukuran terbaik jika dibandingkan dengan variabel lain, karena pada saat yang bersamaan, PDB mampu mengukur total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total belanja negara.

Menurut konsep makroekonomi (Sukirno, 1994) bahwa PDB (Y) terdiri dari konsumsi rumah tangga (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan net ekspor (X-M) dengan persamaan:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

a. Konsumsi Rumah Tangga (C)

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004). Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh seluruh rumah tangga dalam perekonomian tergantung kepada pendapatan yang diterimanya. Makin besar pendapatan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya

b. Investasi (I)

Investasi merupakan salah satu komponen yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Apabila pengusaha menggunakan uangnya untuk membeli barang-barang modal, maka pengeluaran tersebut dinamakan investasi. Sehingga investasi adalah pengeluaran penanaman modal atau perusahaan

untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dengan demikian semakin besar investasi yang ada maka pendapatan, dalam hal ini PDB akan semakin besar (Sukirno,1994).

c. Pengeluaran Pemerintah (G)

Menurut Sukirno (1994) pengeluaran pemerintah dapat dipandang sebagai perbelanjaan otonomi karena pendapatan nasional bukanlah merupakan faktor penting yang akan memengaruhi keputusan pemerintah untuk menentukan anggaran belanja. Pada dasarnya ada tiga faktor penting yang akan menentukan pengeluaran pemerintah pada suatu tahun tertentu, yaitu (1) pajak yang diharapkan akan diterima, (2) pertimbangan-pertimbangan politik, dan (3) persoalan-persoalan ekonomi yang dihadapi.

d. Impor (i)

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Impor juga bisa diartikan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah pabeanan Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 2007).

e. Ekspor (x)

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.

Menurut Mankiw (2006), kesejahteraan masyarakat suatu negara dapat diukur dengan menggunakan PDB per kapita. PDB per kapita biasanya juga mencerminkan pendapatan per kapita. Pendapatan perkapita merupakan besarnya pendapatan rata-rata yang diperoleh dari pendapatan nasional suatu negara dibagi dengan jumlah penduduk di suatu negara. Pendapatan per kapita sering digunakan sebagai dasar dalam menilai tingkat kemakmuran sebuah negara, dimana semakin besar pendapatan per kapita suatu negara mencerminkan semakin makmur negara tersebut. Berikut rumus dalam menghitung pendapatan per kapita

$$PDB \text{ per Kapita} = \frac{\text{Total PDB}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Perhitungan pendapatan per kapita memiliki beberapa manfaat, diantaranya ialah :

- a. Untuk mengetahui perbandingan kesejahteraan masyarakat suatu negara dari tahun ke tahun.
- b. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan penduduk antar negara melalui data-data perbandingan.
- c. Sebagai pedoman pengambilan kebijakan dalam bidang ekonomi.
- d. Sebagai bahan perencanaan pembangunan di masa yang akan datang.
- e. Untuk membandingkan standar hidup suatu negara (Basuki dan Prawoto, 2014).

## 5. Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan secara terus menerus (Boediono, 1985) . Menurut Basuki dan Prawoto (2014) inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara menyeluruh dan terus menerus yang disebabkan oleh turunnya nilai uang pada kurun waktu tertentu. Kenaikan harga yang hanya terjadi sekali saja tidak dapat disebut inflasi. Inflasi muncul ketika tidak terdapat keseimbangan antara permintaan barang dan persediannya, dimana permintaan melebihi persediaan. Semakin besar selisih antara permintaan dengan persediaan maka semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro, 2005).

$$\text{Laju Inflasi (tahun } t) = \frac{IHK (\text{tahun } t) - IHK (\text{tahun } t - 1)}{IHK (\text{tahun } t - 1)}$$

Inflasi terjadi karena kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus menerus, kenaikan harga disini tidak mencerminkan kenaikan persentase harga dari barang yang sama melainkan kenaikan harga yang diukur dengan menggunakan indeks harga. Ada beberapa indeks harga yang sering digunakan dalam mengukur inflasi yaitu:

a. Indeks Biaya Hidup

Indeks biaya hidup merupakan indeks yang mengukur biaya atau pengeluaran untuk memperoleh sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk kebutuhan hidup sehari-hari

b. Indeks Harga Perdagangan Besar

Indeks harga perdagangan besar merupakan indeks yang mengukur sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar (internasional) seperti harga bahan mentah, bahan baku, serta produk yang sudah jadi.

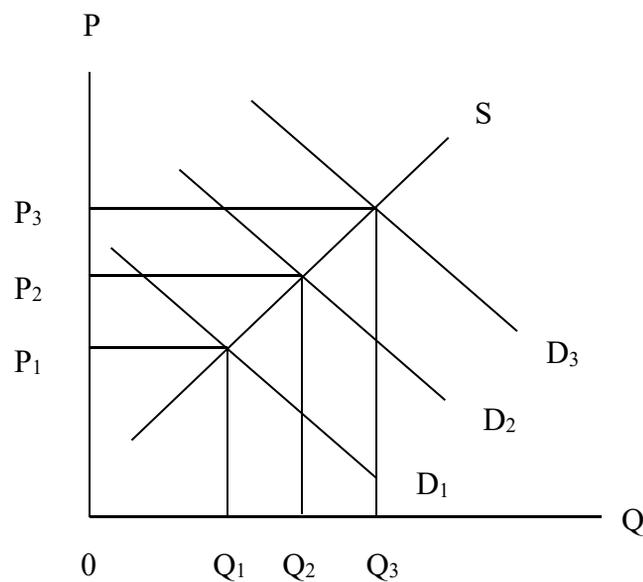
c. PDB Deflator

PDB deflator merupakan indeks yang digunakan dalam mengukur jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan PDB. PDB deflator merupakan rata-rata seluruh harga tertimbang dengan kuantitas barang yang dibeli.

Dilihat dari faktor penyebab timbulnya, inflasi dapat dibedakan kedalam tiga macam (Sudarso, 1991) yaitu:

a. *Demand Pull Inflation*

*Demand pull inflation* merupakan inflasi yang timbul ketika adanya kenaikan atau kelebihan permintaan. Biasanya hal ini terjadi karena bertambahnya pengeluaran pemerintah, investasi swasta, permintaan barang-barang ekspor dan sebagainya.



Sumber: *Mankiw (2000)*

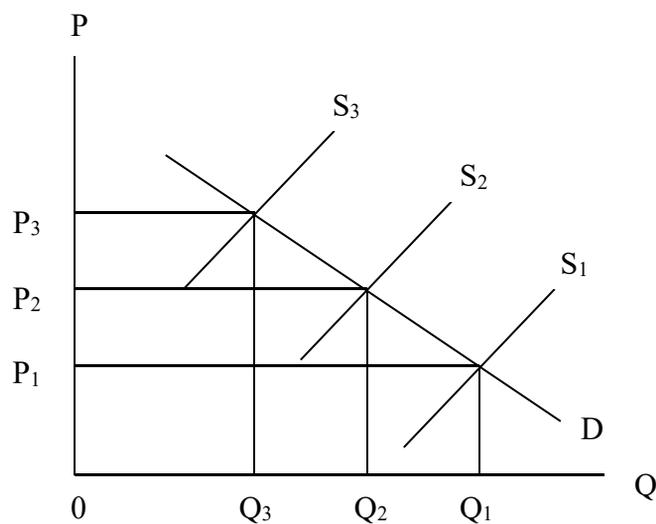
**Gambar 2. 2**  
***Demand Pull Inflation***

Pada awalnya perekonomian berada pada harga sebanyak P1 dengan jumlah produksi sebanyak Q1, berada pada perpotongan antara kurva permintaan D1 dan kurva penawaran S. Ketika permintaan barang melimpah kurva permintaan bergeser dari D1 ke

D2. Pergeseran kurva ini mengakibatkan harga yang semula di  $P_1$  naik menjadi  $P_2$  dan jumlah produksi naik dari  $Q_1$  ke  $Q_2$ . Hal ini akan berlanjut seterusnya. Ketika terjadi kenaikan permintaan maka akan mengakibatkan kenaikan harga secara terus menerus.

b. *Cost Push Inflation*

*Cost push inflation* merupakan inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi, misalnya adanya kenaikan harga barang baku yang di impor dari luar negeri yang menyebabkan produksi cenderung menurun.



Sumber: *Mankiw (2000)*

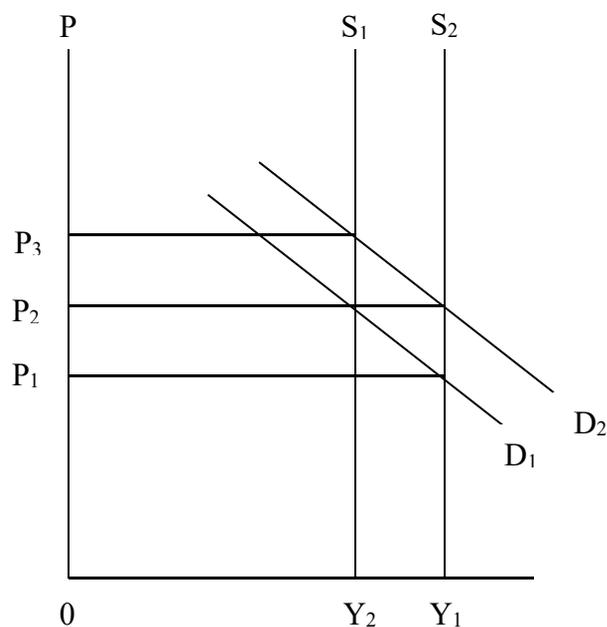
**Gambar 2.3**  
***Cost Push Inflation***

Pada awalnya keseimbangan berada pada harga sebanyak  $P_1$  dan kuantitas produksi sebanyak  $Q_3$ . Ketika terjadi kenaikan biaya produksi (kenaikan harga barang baku), maka produksi akan menurun

yang ditandai dengan bergesernya kurva S1 ke S2. Pergeseran kurva penawaran ini menunjukkan menurunnya produksi dari Q1 ke Q2 dan menaikkan harga barang hasil produksi dari P1 ke P2. Apabila terjadi kenaikan biaya produksi, maka hasil produksi akan menurun dan terus menggeser kurva penawaran sehingga akan menaikkan harga produksi. Hal ini disebut dengan *cost push inflation* atau inflasi karena dorongan biaya.

c. Inflasi Permintaan dan Penawaran

Inflasi permintaan dan penawaran terjadi ketika kenaikan penawaran diikuti dengan terjadinya penurunan produksi yang mengakibatkan harga naik secara terus menerus



Sumber: *Mankiw (2000)*

**Gambar 2. 4**

**Inflasi Permintaan dan Penawaran**

Ketika permintaan harga secara keseluruhan mengalami peningkatan maka akan menggeser kurva permintaan dari D1 ke D2 yang mengakibatkan harga naik dari P1 ke P2, sehingga dalam hal ini tidak terjadi *demand pull inflation*. Namun ketika inflasi diperkirakan akan terjadi, maka perusahaan akan menaikkan harga dan para buruh akan selalu menaikkan upah. Hal ini ditandai dengan bergesernya kurva penawaran yang horizontal ke atas. Pergeseran kurva ini mengakibatkan harga naik dari P2 ke P3. Sehingga mengakibatkan inflasi sisi penawaran dengan harga yang naik secara terus menerus dan diikuti dengan turunnya produksi dari Y1 ke Y2 dan seterusnya.

## **6. Kurs (Nilai Tukar)**

Kurs atau nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs dapat didefinisikan sebagai jumlah mata uang asing yang dibutuhkan untuk membeli suatu unit mata uang lokal. Begitupun sebaliknya sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing. Menurut Mankiw (2006) kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil merupakan harga relatif dari barang-barang diantara dua negara.

Tujuan utama adanya kurs (*exchange rate*) adalah untuk mempermudah perdagangan dan keuangan antar negara. Madura (2006) mengategorikan kurs ke dalam beberapa kategori berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada kurs, yaitu:

- a. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) merupakan kurs mata uang yang hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam putaran yang sempit atau hanya diperbolehkan konstan. Apabila kurs berfluktuasi terlalu besar maka pemerintah akan ikut campur tangan dalam menjaga agar fluktuasi kurs tetap berada pada kisaran yang diinginkan. Keuntungan sistem kurs ini adalah sebuah perusahaan internasional tetap dapat melakukan transaksi bisnisnya tanpa harus khawatir terhadap perubahan nilai mata uang yang akan terjadi nantinya. Namun kelemahannya adalah ketika pemerintah secara mendadak melakukan perubahan nilai mata uang, dan dari sisi makro sistem kurs tetap dapat membuat kondisi ekonomi sebuah negara menjadi sangat bergantung dari kondisi ekonomi negara lain.
- b. Sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate*) merupakan kurs yang sepenuhnya ditentukan oleh pasar tanpa campur tangan pemerintah. Kelebihan sistem kurs ini adalah kondisi ekonomi suatu negara jadi tidak bergantung pada kondisi ekonomi negara lain. Sedangkan kelemahan sistem kurs ini adalah tidak adanya intervensi atau campur tangan dari pemerintah.

- c. Sistem kurs mengambang terkendali (*managed float exchange rate*), sistem ini berada antara sistem kurs tetap dan mengambang bebas. Ketika kurs berfluktuasi, kondisi ini dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan resmi, pada kondisi tertentu pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.
- d. Sistem kurs terikat (*pegged exchange rate*), dimana mata uang lokal diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut. Mata uang yang telah diikat pada valuta asing tidak dapat diikat lagi pada mata uang yang lain. Bila telah diikat dengan dolar AS maka mata uang tersebut harus mengikuti pergerakan dolar AS terhadap mata uang lain. Karena suatu negara tidak dapat mengikatkan mata uangnya terhadap seluruh mata uang lain, maka negara tersebut akan terpengaruhi oleh pergerakan mata uang lain terhadap mata uang yang menjadi ikatannya.

## **7. Rasio Ketergantungan**

Rasio ketergantungan (*Age Dependency Ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja (penduduk umur 0-14 tahun ditambah dengan penduduk umur 65 tahun ke atas) dibandingkan dengan jumlah penduduk angkatan kerja (penduduk usia 15-64 tahun). Rasio ini dapat digunakan sebagai ukuran secara kasar

dalam melihat kondisi perekonomian suatu negara apakah negara tersebut tergolong negara maju atau negara sedang berkembang. Semakin tinggi persentase rasio ketergantungan menunjukkan beban yang harus ditanggung penduduk usia kerja (produktif) untuk membiayai penduduk yang bukan angkatan kerja (penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi) semakin tinggi. Sedangkan persentase rasio ketergantungan yang semakin kecil menunjukkan beban yang harus ditanggung penduduk usia kerja semakin kecil. Misalnya rasio ketergantungan suatu negara sebesar 45,7 persen, artinya setiap 100 orang yang berusia angkatan kerja (produktif) memiliki tanggungan sebanyak 46 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi (BPS, 2010). Berikut rumus menghitung rasio ketergantungan:

$$RK = \frac{P_{(0-14)} + P_{65+}}{P_{(15-64)}} \times 100$$

Keterangan:

RK : Rasio Ketergantungan

$P_{(0-14)}$  : Jumlah Penduduk Usia Muda (0-14 tahun)

$P_{65+}$  : Jumlah Penduduk Usia Tua (65 tahun ke atas)

$P_{(15-64)}$  : Jumlah Penduduk Usia Produktif (15-64 tahun)

## 8. Pembangunan Sektor Keuangan

Pembangunan sektor keuangan (*financial development*) merupakan salah satu kunci dari fungsi ekonomi dalam melihat kondisi pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi serta pengurangan kemiskinan (Karikari *et al*, 2016). Pembangunan dan pendalaman dalam sektor keuangan merupakan elemen kunci untuk membedakan negara maju dan negara berkembang (Almarzoqi *et al*, 2015). *Financial development* merupakan sebuah kebijakan, faktor dan institusi yang berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan intermediasi keuangan dan keberhasilan dalam pasar keuangan (Adnan, 2010).

Sektor keuangan merupakan indikator dalam mengukur kualitas sektor keuangan suatu negara. Penelitian yang dilakukan oleh (Mckinnon, 1973) dan (Shaw, 1973) dalam (Lynch, 1993) menunjukkan bahwa sektor keuangan yang tidak efektif berdampak pada keterbatasan dalam pembangunan ekonomi. Sektor keuangan yang buruk mengakibatkan harga dari modal menjadi mahal. Menurut Cihak *et al* (2013), *financial development* merupakan peningkatan kualitas dari lima fungsi utama fungsi keuangan, salah satunya yaitu memudahkan pertukaran barang, jasa dan instrumen keuangan dimana *financial institution* mengadakan suatu perjanjian keuangan yang akan memudahkan pertukaran barang, jasa dan instrumen keuangan bagi pengguna produk keuangan.

*Financial development* dalam suatu negara sangat diperlukan karena dapat mengatasi permasalahan keterbatasan dalam memasuki pasar,

mengurangi tingkat suku tabungan, keputusan dalam mengambil keputusan, inovasi teknologi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Karikari, 2014). Rajan dan Zingales (1998) dan Dermiguc-Kunt (2008) dalam Karikari (2014) menambahkan bahwa sistem keuangan dapat memobilisasi dan mengumpulkan tabungan, memproses jasa pembayaran dalam memfasilitasi perdagangan barang dan jasa, memperoleh informasi investor dan proyek investasi, memudahkan pengawasan pemilik perusahaan dalam memonitor investasi, mendiversifikasi investasi, transformasi dan mengelola resiko. Semakin besar *financial development* pada suatu negara maka semakin besar dana yang dapat dihimpun oleh *financial institution* dan dapat disalurkan dalam kegiatan produktif yang menguntungkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara.

Kondisi *financial development* dalam suatu negara dapat menggunakan beberapa indikator, dimana setiap indikatornya menjelaskan pengertian *financial development* melalui penilaian yang berbeda. Penilaian *financial development* yang baik diperlukan untuk penerapan formulasi kebijakan yang efektif, implementasi dan evaluasi (Lynch (1993) dalam Rachmawati (2016). Berikut beberapa indikator umum yang digunakan dalam menilai *financial development* pada suatu negara:

a. Rasio M2/GDP

Merupakan salah satu indikator yang secara umum digunakan untuk menilai ukuran relatif perekonomian dan intermediasi keuangan yang meliputi tiga institusi keuangan: bank sentral, uang dalam perbankan, dan institusi keuangan bukan bank. Rasio M2/GDP dihitung dengan menjumlahkan keuangan bank sentral, lembaga keuangan perbankan dan non perbankan dalam intermediasi dibagi dengan GDP.

b. Rasio Bank Deposit/GDP

Merupakan salah satu indikator *financial development* dari *banking development*. Dinilai dari keseluruhan deposito berjangka, tabungan, giro, pada *deposit money bank domestic* dibagi dengan GDP (*World Bank*, 2016). Penggunaan rasio bank deposit/GDP menilai *financial development* dalam mencerminkan kemampuan institusi keuangan dalam melaksanakan fungsi intermediasi dalam perekonomian. Menilai kemampuan bank untuk mengumpulkan tabungan keuangan dan kemudahan dalam mencairkan aset likuid ke dalam bentuk uang (Guiliano dan Ruiz-Arranz, 2009).

c. Rasio Bank Kredit/GDP

Merupakan indikator *financial development* dari *banking development*. Indikator ini meliputi sumber daya keuangan bersumber dari bank komersial dan lembaga keuangan lainnya yang menerima dana pihak ketiga, kecuali bank sentral. Sumber daya keuangan ini

dihitung dengan menggunakan persentase dari GDP. Indikator ini menilai kemampuan pendalaman sektor perbankan dan *financial development* dalam pengukurannya (*World Bank, 2007*)

d. Rasio *Stock Market Capitalization/GDP*

Merupakan indikator *financial development* dari *stock market development*, yang dinilai dari jumlah/nilai kapitalisasi saham yang tercatat di bursa efek dalam suatu negara. Dihitung dengan menggunakan penjumlahan dari keseluruhan kapitalisasi pasar saham dibagi dengan GDP pada suatu negara. Indikator ini menilai ukuran *stock market* dalam perekonomian.

e. *Value Traded Ratio/GDP*

Merupakan indikator *financial development* dari *stock market development*. Indikator ini dinilai dengan menggunakan keseluruhan nilai perdagangan yang terjadi di pasar saham dibagi dengan nilai GDP. Indikator ini menilai likuiditas dan aktivitas yang terjadi dalam pasar saham.

f. *Turn Over Ratio*

Merupakan indikator *financial development* yang dinilai dari *stock market development*. Merupakan rasio dari transaksi dalam pasar saham domestik dibagi dengan keseluruhan nilai kapitalisasi perusahaan yang terdaftar dalam pasar saham domestik. Indikator ini menilai tingkat efisiensi pasar saham.

## **B. Hubungan Antar Variabel**

### **1. Selisih PDB Per Kapita terhadap Aliran Masuk Remitansi**

Menurut Mankiw (2006), kesejahteraan masyarakat suatu negara dapat diukur dengan menggunakan PDB per kapita. PDB per kapita biasanya juga mencerminkan pendapatan per kapita. Pendapatan perkapita merupakan besarnya pendapatan rata-rata yang diperoleh dari pendapatan nasional suatu negara dibagi dengan jumlah penduduk di suatu negara. Pendapatan per kapita sering digunakan sebagai dasar dalam menilai tingkat kemakmuran sebuah negara, dimana semakin besar pendapatan per kapita suatu negara mencerminkan semakin makmur negara tersebut.

Menurut Vargas dan Huang (2006) kondisi perekonomian yang baik pada negara tujuan memungkinkan migran untuk meningkatkan prospek pekerjaan serta pendapatan mereka. Selisih PDB per kapita merupakan selisih pendapatan per kapita antara negara tujuan dengan negara penerima remitansi. Semakin besar gap atau selisih pendapatan antara negara pengirim dengan negara penerima remitansi yang dilihat dari meningkatnya pendapatan negara pengirim atau menurunnya pendapatan negara penerima, maka remitansi yang dikirim akan semakin banyak (Fonchamnyo, 2012).

### **2. Inflasi terhadap Aliran Masuk Remitansi**

Menurut Basuki dan Prawoto (2014) inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara menyeluruh dan terus menerus yang

disebabkan oleh turunnya nilai uang pada kurun waktu tertentu. Kenaikan harga tersebut berpengaruh negatif terhadap pendapatan keluarga migran di negara asal sehingga kebutuhan akan penerimaan uang akan semakin banyak. Ketika kebutuhan akan penerimaan uang semakin banyak, maka remitansi yang dikirim juga semakin banyak guna mengurangi efek negatif dari inflasi terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga di negara asal (Fonchamnyo, 2012)

### **3. Kurs (Nilai Tukar) terhadap Remitansi**

Kurs atau nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs dapat didefinisikan sebagai jumlah mata uang asing yang dibutuhkan untuk membeli suatu unit mata uang lokal. Begitupun sebaliknya, sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing. Menurut Mankiw (2006) kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

Perubahan dalam nilai tukar disebut apresiasi dan depresiasi. Apresiasi merupakan menguatnya nilai mata uang suatu negara dibandingkan mata uang negara lain yang disebabkan oleh kekuatan pasar. Sedangkan depresiasi merupakan menurunnya nilai mata uang dibandingkan dengan mata uang negara lain yang disebabkan oleh kekuatan pasar. Depresiasi atau menurunnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing menyebabkan remitansi atau uang yang dikirim ke negara asal akan lebih banyak.

#### **4. Rasio Ketergantungan terhadap Remitansi**

Rasio ketergantungan (*Age Dependency Ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja (penduduk umur 0-14 tahun ditambah dengan penduduk umur 65 tahun ke atas) dibandingkan dengan jumlah penduduk angkatan kerja (penduduk usia 15-64 tahun). Rasio ini dapat digunakan sebagai ukuran secara kasar dalam melihat kondisi perekonomian suatu negara apakah negara tersebut tergolong negara maju atau negara sedang berkembang.

Semakin tinggi persentase rasio ketergantungan menunjukkan beban yang harus ditanggung penduduk usia kerja (produktif) untuk membiayai penduduk yang bukan angkatan kerja (penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi) semakin tinggi. Rasio ketergantungan yang tinggi menunjukkan semakin banyak anggota keluarga yang bergantung kepada migran, maka remitansi yang dikirim juga semakin banyak.

#### **5. Pembangunan Sektor Keuangan terhadap Remitansi**

Pembangunan sektor keuangan (*financial development*) merupakan salah satu kunci dari fungsi ekonomi dalam melihat kondisi pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi serta pengurangan kemiskinan (Karikari *et al*, 2016). Pembangunan dan pendalaman dalam sektor keuangan merupakan elemen kunci untuk membedakan negara maju dan negara berkembang (Almarzoqi *et al*, 2015). *Financial development* merupakan sebuah kebijakan, faktor dan institusi yang berperan penting dalam

meningkatkan efisiensi dan intermediasi keuangan dan keberhasilan dalam pasar keuangan (Adnan, 2010).

Sektor keuangan merupakan indikator dalam mengukur kualitas sektor keuangan suatu negara. Penelitian yang dilakukan oleh Mckinnon (1973) dan Shaw (1973) dalam Lynch (1993) menunjukkan bahwa sektor keuangan yang tidak efektif berdampak pada keterbatasan dalam pembangunan ekonomi. Sektor keuangan yang buruk mengakibatkan harga dari modal menjadi mahal. Sedangkan sektor keuangan yang baik dapat meningkatkan remitansi karena harga dari modal menjadi murah yang mengakibatkan harga pengiriman uang juga semakin murah dan proses dalam pengiriman uang juga semakin mudah.

### **C. Hasil Penelitian Terdahulu**

Remitansi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian suatu negara khususnya negara berkembang. Remitansi merupakan sumber devisa terbesar kedua setelah penanaman modal asing karena remitansi memiliki karakter yang cenderung stabil sehingga dapat membantu pemerintah dalam menghadapi krisis moneter (Nahar dan Arshad, 2017). Banyak peneliti yang telah melakukan studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi remitansi.

Chami *et al* (2008) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi remitansi dengan menggunakan variabel nilai tukar, selisih suku bunga dan selisih pendapatan per kapita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap remitansi, selisih suku bunga tidak

berpengaruh signifikan terhadap remitansi dan selisih pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi. Semakin besar gap atau selisih pendapatan yang menunjukkan peningkatan pendapatan negara pengirim atau penurunan pendapatan di negara penerima remitansi maka remitansi yang dikirim akan semakin banyak.

Dalam kasus di Caricom, Alleyne (2006) meneliti tentang motivasi mengirim remitansi menggunakan data panel tahun 1996 dan 2002. Metode analisis yang digunakan adalah *Generalized Method of Moments* (GMM) dengan menggunakan variabel rasio remitansi per kapita, PDB negara penerima remitansi, rata-rata PDB per kapita negara pengirim remitansi (Amerika Serikat, Inggris dan Kanada), nilai tukar dan selisih suku bunga domestik dengan suku bunga asing. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa PDB negara penerima remitansi yang diprosikan sebagai tingkat pendapatan dan nilai tukar menjadi motif utama dalam pengiriman uang yang digunakan untuk berinvestasi. Rata-rata PDB negara pengirim remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi, dimana ketika terjadi peningkatan pendapatan negara pengirim remitan maka uang yang dikirim juga meningkat. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap remitansi, ketika terjadi devaluasi atau menurunnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing menyebabkan remitansi atau uang yang dikirim ke negara asal akan lebih banyak.

Penelitian mengenai faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi remitansi oleh migran di negara-negara Mediterania Timur dan Selatan (Turki,

Algeria, Moroko, Tunisia dan Mesir) dilakukan oleh Mouhoud *et al* (2008). Metode yang digunakan adalah *Error Correction Models* (ECM). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui motif manakah yang paling mendominasi keputusan migran untuk mengirimkan remitansi antara motif altruisme, asuransi atau investasi. Dalam menganalisis faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi remitansi, Mouhoud *et al* menggunakan variabel tingkat pendapatan negara tujuan migran, tingkat pendapatan keluarga migran, tingkat inflasi, suku bunga diferensial dan nilai tukar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi asuransi merupakan motif yang paling mendominasi dalam hal pengiriman uang.

Aydas *et al* (2005) meneliti tentang faktor penentu remitansi oleh tenaga kerja di Turki pada tahun 1965-1993. Variabel makroekonomi yang digunakan yaitu tingkat pendapatan negara pengirim dan penerima remitansi, premi pasar gelap, suku bunga diferensial, inflasi, pertumbuhan ekonomi di negara penerima remitan dan periode rezim militer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan diegara pengirim remitansi dan suku bunga diferensial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap remitasi. Tingkat pendapatan di negara penerima remitansi, inflasi, premi pasar gelap dan periode rezim militer berpengaruh negatif terhadap remitansi.

Penelitian mengenai faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi remitansi di Bangladesh yang dilakukan oleh Hasan (2008) menggunakan variabel aliran masuk remitansi, tingkat inflasi domestik, tingkat suku bunga

domestik, nilai tukar dan rata-rata PDB 5 negara pengirim remitansi terbanyak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga, nilai tukar dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran masuk remitansi. Ketika rata-rata PDB 5 negara pengirim remitansi terbanyak meningkat 1 persen maka remitansi meningkat sebesar 3,06 persen. Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap remitansi.

Penelitian mengenai faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi remitansi dari emigran di Mesir dilakukan oleh El-Sakka (1999) menggunakan variabel remitansi, rata-rata tingkat pendapatan negara pengirim remitansi, inflasi dan suku bunga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan negara pengirim remitansi berpengaruh sebesar 0,034% tetapi ketika diganti dengan rata-rata pendapatan arab saudi berpengaruh sebesar 0,27%. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi. Sedangkan suku bunga diferensial memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap remitansi.

Dalam kasus di Afrika Utara dan Eropa, Elbadawi dan Rocha (1992) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi pengiriman remitansi dari lima negara pengekspor tenaga kerja terbanyak di Afrika Utara dan Eropa yaitu Maroko, Portugal, Tunisia, Turki, dan Yugoslavia. Variabel yang digunakan adalah jumlah tenaga kerja migran, rata-rata PDB per kapita yang diprosikan sebagai rata-rata pendapatan negara pengirim remitansi, selisih nilai tukar pasar gelap dengan nilai tukar riil, lama tinggal dan inflasi. Metode yang digunakan adalah metode data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata PDB per

kapita negara pengirim remitansi, jumlah tenaga kerja migran dan lama tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap remitansi.

Dalam kasus di negara-negara Afrika sub-Sahara, Fonchamnyo (2012) menganalisis motif altruistik pengiriman uang menggunakan metode panel data. Adapun variabel yang digunakan adalah rasio remitansi per PDB, selisih PDB per kapita, tingkat inflasi, rezim politik, pembangunan sektor keuangan, rasio ketergantungan, suku bunga diferensial, dan agama. Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa selisih PDB per kapita, pembangunan sektor keuangan, suku bunga diferensial dan agama berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi. Untuk mengurangi efek negatif dari inflasi, maka remitansi yang dikirim akan lebih banyak. Rasio ketergantungan berpengaruh positif terhadap remitansi, dimana semakin banyak anggota keluarga yang bergantung kepada migran, maka semakin banyak pula remitansi yang dikirim. Namun rezim politik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap remitansi

Singh *et al* (2009) di negara yang sama dengan Fonchamnyo (2012) meneliti tentang faktor dan dampak makroekonomi remitansi. Dalam mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi remitansi, Singh *et al* (2009) menggunakan variabel rasio remitansi per PDB, pendapatan negara penerima remitansi, pembangunan sektor keuangan, pendapatan negara pengirim remitansi, rasio migran per populasi, nilai tukar, dan suku bunga diferensial. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pendapatan negara pengirim remitansi, jumlah migran dan pembangunan sektor keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi. Variabel pembangunan sektor keuangan yang diproksikan sebagai kualitas sektor keuangan suatu negara berpengaruh positif terhadap remitansi, dimana semakin baik kualitasnya maka aliran masuk remitansi akan meningkat karena rendahnya biaya transaksi pengiriman uang. Pendapatan negara penerima remitansi berpengaruh negatif terhadap remitansi, ketika terjadi guncangan ekonomi yang menyebabkan tingkat pendapatan negara penerima remitansi menurun maka migran akan lebih banyak mengirimkan remitansi untuk melindungi keluarganya dari guncangan ekonomi. Nilai tukar dan suku bunga diferensial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap remitansi.

Dalam kasus di negara-negara ASEAN, Hor dan Pheang (2017) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi remitansi dari migran di negara CLMV (Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam). Penelitian ini menggunakan model *Fixed Effect* dan *Random Effect* dalam data panel periode 2000-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB per kapita, kurs, dan indeks stabilitas politik di negara asal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aliran masuk remitansi ke negara CLMV. Stok migran dapat meningkatkan remitansi, PDB per kapita negara tujuan seperti Jepang, Korea Selatan, dan Singapura berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi, kecuali PDB per kapita Thailand.

Dalam kasus di Indonesia khususnya di kabupaten Kendal, Awalia (2014) menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengiriman pendapatan

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke keluarga di kabupaten Kendal. Variabel yang digunakan adalah pendapatan, kebutuhan keluarga, jumlah tanggungan dan biaya pengiriman dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, kebutuhan keluarga dan biaya pengiriman memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengiriman pendapatan TKI ke keluarga. Sedangkan jumlah tanggungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengiriman pendapatan TKI.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengiriman remitansi TKI asal Indonesia (Bali) di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Apriliana dan Meydianawathi (2013) menggunakan variabel jumlah pendapatan, konsumsi TKI, kebutuhan keluarga di daerah asal, nilai kurs dollar Amerika Serikat dan biaya pengiriman remitansi. Menggunakan data primer yang dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pendapatan dan kebutuhan keluarga di daerah asal berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi yang dikirim oleh TKI. Sedangkan konsumsi TKI, kurs dollar AS dan biaya remitansi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap remitansi.

Untuk penjelasan lebih detail dalam penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 2. 2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Lokasi Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Ringkasan Hasil Penelitian
1	Chami <i>et al</i> (2008)	113 negara	Remitansi, nilai tukar, selisih suku bunga dan selisih pendapatan per kapita	Data panel	-Selisih pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi. -Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi. -Selisih suku bunga tidak berpengaruh terhadap remitansi.
2	Alleyne (2006)	Caricom	Rasio remitansi per kapita, PDB negara penerima remitansi, rata-rata PDB per kapita negara pengirim remitansi, nilai tukar dan selisih suku bunga	Data panel (GMM)	-Rata-rata PDB negara pengirim remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi -Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi.
3	Mouhoud <i>et al</i> (2008)	Negara-negara Mediterania Timur dan Selatan	Tingkat pendapatan negara tuannya migran, tingkat pendapatan keluarga migran, inflasi, suku bunga diferensial dan nilai tukar	ECM	Motivasi asuransi merupakan motif yang paling mendominasi dalam hal pengiriman uang.
4	Aydas <i>et al</i> (2005)	Turki	Tingkat pendapatan di negara penerima dan	OLS	-Tingkat pendapatan di negara pengirim remitansi dan selisih

			pengirim remitansi, premi pasar gelap, selisih suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan rezim militer		suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi. -Tingkat pendapatan di negara penerima remitansi, inflasi, premi pasar gelap dan periode rezim militer berpengaruh negatif terhadap remitansi.
5	Hasan (2008)	Bangladesh	Aliran masuk remitansi, inflasi, suku bunga domestik, nilai tukar dan rata-rata PDB 5 negara pengirim remitansi.		-Tingkat suku bunga, nilai tukar dan rata-rata PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran masuk remitansi -Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap remitansi.
6	El-Sakka (1999)	Mesir	Remitansi, rata-rata tingkat pendapatan negara pengirim remitansi, inflasi dan selisih suku bunga		-Rata-rata tingkat pendapatan negara pengirim remitansi dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi. -Selisih suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap remitansi.
7	Elbadawi dan Rocha (1992)	Afrika Utara dan Eropa	Jumlah migran, rata-rata PDB per kapita negara pengirim remitansi, lama tinggal dan inflasi.	Data panel	-Rata-rata PDB per kapita negara pengirim remitansi, jumlah migran dan lama tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi. -Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

					remitansi.
8	Fonchamnyo (2012)	Afrika sub-Sahara	Rasio remitansi per PDB, selisih PDB per kapita, inflasi, rezim politik, pembangunan sektor keuangan, rasio ketergantungan, selisih suku bunga dan agama	Data panel	-Selisih PDB per kapita, pembangunan sektor keuangan, selisih suku bunga, inflasi dan rasio ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi -Rezim politik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap remitansi.
9	Singh <i>et al</i> (2009)	Afrika sub-Sahara	Rasio remitansi per PDB, pendapatan negara penerima remitansi, pembangunan sektor keuangan, pendapatan negara pengirim remitansi, rasio migran per populasi, nilai tukar dan selisih suku bunga		-Pendapatan negara pengirim remitansi, jumlah migran dan pembangunan sektor keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi. -Pendapatan negara penerima, nilai tukar dan selisih suku bunga berpengaruh negatif terhadap remitansi
10	Hor dan Pheang (2017)	ASEAN (Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam)	PDB negara tujuan, PDB per kapita negara penerima, stok migran, nilai tukar, indeks stabilitas politik	Data panel	-PDB per kapita negara tujuan dan stok migran berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi -PDB per kapita negara penerima, kurs dan indeks stabilitas politik berpengaruh positif dan signifikan

					terhadap remitansi.
11	Awalia (2014)	Indonesia (Kabupaten Kendal)	Pendapatan, kebutuhan keluarga, jumlah tanggungan dan biaya pengiriman	Regresi Linier Berganda	-Pendapatan, kebutuhan keluarga dan biaya pengiriman berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi -Jumlah tanggungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap remitansi.
12	Apriliana dan Meydianawati (2013)	Indonesia (Bali)	Jumlah pendapatan, konsumsi TKI, kebutuhan keluarga di negara asal, nilai tukar dan biaya pengiriman remitansi	Regresi Linier Berganda	-Jumlah pendapatan dan kebutuhan keluarga di daerah asal berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi. -Konsumsi TKI, nilai tukar dan biaya pengiriman berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap remitansi.

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu berdasarkan landasan teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka jawaban sementara yang menjadi hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Variabel PDB per kapita diduga berpengaruh positif terhadap penerimaan remitansi di negara-negara ASEAN.

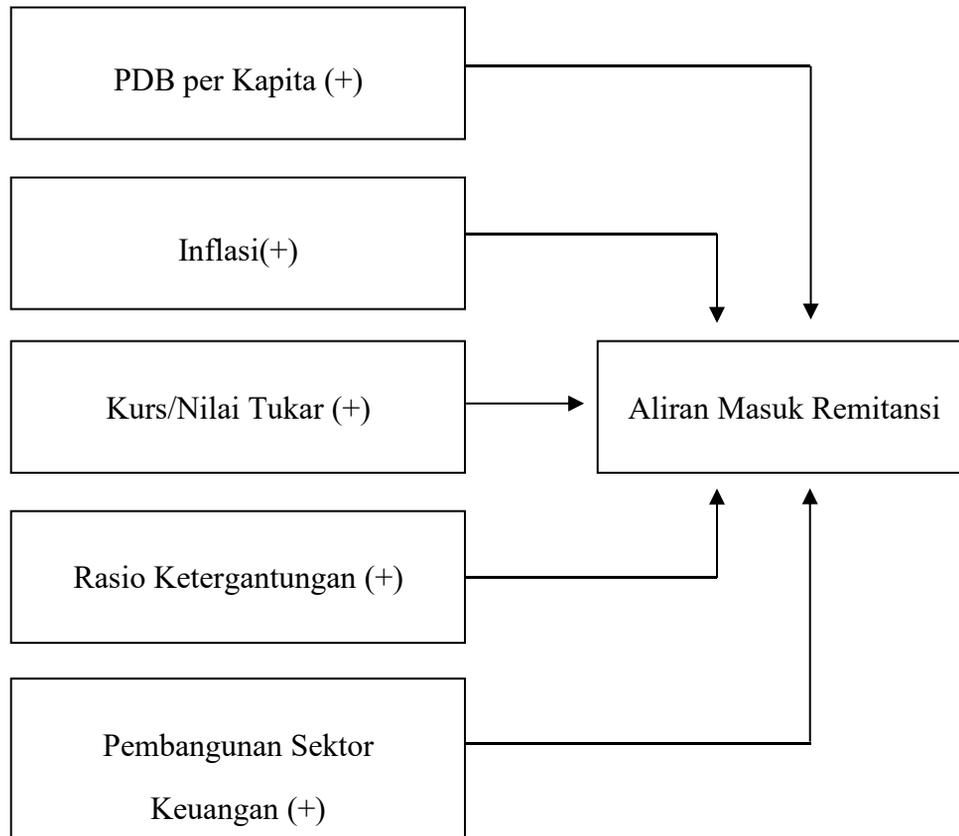
2. Variabel inflasi diduga berpengaruh terhadap penerimaan remitansi di negara-negara ASEAN.
3. Variabel kurs diduga berpengaruh positif terhadap penerimaan remitansi di negara-negara ASEAN.
4. Variabel rasio ketergantungan diduga berpengaruh positif terhadap penerimaan remitansi di negara-negara ASEAN.
5. Variabel pembangunan sektor keuangan diduga berpengaruh positif terhadap penerimaan remitansi di negara-negara ASEAN.

Penjelasan mengenai variabel-variabel dan hipotesanya dalam penelitian dapat dilihat dalam ringkasan tabel di bawah ini.

**Tabel 2. 3**  
**Definisi Variabel dan Hasil yang Diharapkan**

Variabel	Definisi	Hipotesis
Remitansi (REM)	Rasio remitansi per PDB (%)	
Selisih PDB per Kapita (PDB)	PDB per kpita (PPP, dolar AS) Amerika Serikat dikurangi PDB per kapita (PPP, dolar AS) enam negara ASEAN	+
Inflasi (INF)	Indeks harga konsumen (%)	+
Kurs (KURS)	Nilai tukar mata uang domestik terhadap dolar AS	+
Rasio Ketergantungan (AD)	Rasio ketergantungan (%)	+
Pembangunan Sektor Keuangan (FD)	Rasio kredit domestik sektor swasta per PDB (%)	+

## E. Kerangka Penelitian



**Gambar 2.5**  
**Skema Kerangka Pemikiran**